



FATWA

DEWAN SYARIAH NASIONAL MAJELIS ULAMA INDONESIA

NO: 155/DSN-MUI/V/2023

Tentang

**PRODUK ASURANSI JIWA DWIGUNA MURNI
(PURE ENDOWMENT) SYARIAH**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) setelah,

- Menimbang** :
- a. bahwa dalam kegiatan asuransi terdapat Produk Asuransi Jiwa Dwiguna, yaitu produk asuransi yang memberikan manfaat asuransi terhadap peserta yang mengalami risiko kematian dan sekaligus manfaat asuransi terhadap peserta masih hidup sampai dengan akhir masa asuransi yang sudah ditentukan;
 - b. bahwa asuransi jiwa yang memberi manfaat asuransi terhadap peserta yang mengalami risiko kematian, atau yang lebih dikenal dengan Produk Asuransi Jiwa Berjangka, telah diatur dalam sejumlah fatwa DSN-MUI; sementara asuransi jiwa yang memberikan manfaat asuransi kepada peserta yang masih hidup, dikenal dengan Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni, belum ada *dhawabith* (ketentuan) dan *hudud* (batasan) berdasarkan prinsip syariah;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b di atas, DSN-MUI memandang perlu untuk menetapkan fatwa tentang Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni (*Pure Endowment*) Syariah untuk dijadikan pedoman.

Mengingat :

1. Firman Allah S.W.T.:

a. Q.S. Ar-Rum (30): 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.”

b. Q.S. Al-Maidah (5): 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

“Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”

- c. Q.S. al-Hasyr (59): 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ...

“Hai orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dibuat untuk hari esok (masa depan)...”

- d. Q.S. Al Kahfi (18): 82:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

“Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh...”

- e. Q.S. Luqman (31): 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

“Sesungguhnya Allah, hanya di sisi-Nya sajalah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui.”

- f. Q.S. an-Nisa' (4): 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ...

“Hai orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali berupa perdagangan yang dilandasi atas sukarela di antara kalian...”

- g. Q.S. al-Baqarah (2): 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian

itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

h. Q.S. Ali-Imran (3): 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

i. Q.S. al-Ma’idah (5): 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ...

“Hai orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu...”

j. Q.S. an-Nisa’ (4): 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا...

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...”

2. Hadis Nabi s.a.w.:

a. Hadis Nabi riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَىٰ مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ، مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

“Siapa saja yang melepaskan dari seorang muslim suatu kesulitan di dunia, Allah akan melepaskan kesulitan darinya pada hari kiamat; siapa saja yang memberikan kemudahan terhadap orang yang sedang kesulitan, Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat; siapa saja yang menutup aib muslim yang lain, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat; dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia (suka) menolong saudaranya.”

b. Hadis Nabi riwayat Imam Muslim dari an-Nu’man bin Basyir r.a.:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَيِّ.

“Perumpamaan orang beriman dalam kasih sayang mereka, saling mengasihi dan saling mencintai bagaikan satu tubuh; jikalau satu bagian menderita sakit, maka bagian lain akan turut merasakan susah tidur dan demam.”

- c. Hadis Nabi riwayat Imam Muslim dari Abu Musa al-Asy’ari r.a.:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً.

“Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat sebuah bangunan, satu bagian menguatkan bagian yang lain.”

- d. Hadis Nabi riwayat Imam al-Tirmidzi dari kakeknya ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani, dan riwayat al-Hakim dari kakeknya Katsir bin Abdillah bin amr bin ‘Aun r.a.:

الصلح جائز بين المسلمين إلا صلحاً حرم حلالاً أو أحل حراماً والمسلمون على شروطهم إلا شرطاً حرم حلالاً أو أحل حراماً.

“Shulh (penyelesaian sengketa melalui musyawarah untuk mufakat) dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat yang diberlakukan di antara mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

- e. Hadis Nabi riwayat Imam al-Hakim dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas r.a.:

اغتنم خمساً قبل خمس: شبابك قبل هرمك، وصحتك قبل سقمك، وغنائك قبل فقرك، وفراغك قبل شغلِك، وحياتك قبل موتك.

“Ambillah kesempatan dalam lima kondisi sebelum datang kondisi lainnya: mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu”.

- f. Hadis Nabi riwayat Imam al-Bukhari, Malik, Ibn Hibban, al-Baihaqi, dan al-Nasai, semuanya dari Jabir Ibn Abdullah r.a.:

بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم بعثاً قبل الساحل فأمر عليهم أبا عبيدة بن الجراح وهم ثلاث مائة، قال: وأنا فيهم، قال: فخرجنا حتى إذا كنا ببعض الطريق فني الزاد، فأمر أبو عبيدة بأزواد ذلك الجيش، فجمع ذلك كله، فكان مزودني تمرٍ. قال: فكان يقوتناه كل يوم قليلاً قليلاً حتى فني ولم نصبنا إلا تمرّة تمرّة، فقلت: وما تُغني تمرّة، فقال: لقد وجدنا فمدها حيث فنيت، قال: ثم انتهينا إلى البحر فإذا حوت مثل الظرب فأكل منه ذلك الجيش ثمانين عشرة ليلة، ثم أمر أبو عبيدة بضلعين من أضلاعه فنصبنا ثم أمر برحلة فرجلت ثم مرت تحتها ولم نصبها.

“Rasulullah s.a.w. pernah mengirim pasukan menuju tepi laut. Rasulullah s.a.w. mengangkat Abu ‘Ubaydah bin al-Jarrah sebagai pemimpin pasukan yang jumlahnya 300 orang. Jabir berkata, “Aku termasuk di antara mereka”. Lalu Jabir melanjutkan, “Kami pun berangkat hingga ketika telah sampai di sebagian perjalanan, stok makanan menipis. Abu ‘Ubaydah memerintahkan agar seluruh stok makanan (zad) pasukan dikumpulkan semua. Hasilnya (setelah dikumpulkan) mencapai 2 (dua) wadah besar kurma. Abu ‘Ubaydah memberi makan kami dengan kurma-kurma itu setiap hari, sedikit demi sedikit hingga nyaris habis dan (hingga) kami hanya mendapatkan masing-masing satu buah kurma (untuk satu hari satu malam). Aku (Wahb bin Kaysan) bertanya (kepada Jabir), “Bagaimana satu buah kurma dapat mencukupi?”. Jabir berkata, “Kami mendapati ketiadaan kurma amat berpengaruh saat habis”. Jabir melanjutkan, “Kemudian kami tiba di laut. Ternyata ada seekor ikan paus seperti gunung kecil (terdampar). Para pasukan memakannya selama 18 (delapan belas) malam. Kemudian Abu ‘Ubaydah memerintahkan (untuk mengambil) 2 buah tulang rusuknya dan ditegakkan. Lalu ia memerintahkan agar seekor unta dijalkan di bawah kedua tulang rusuk (yang ditegakkan tersebut) dan (ternyata) tubuh unta tidak mengenainya.”

g. Hadis Nabi riwayat Imam al-Bukhari dari Salamah r.a.:

حَقَّتْ أَزْوَادُ الْقَوْمِ وَأَمْلَقُوا، فَاتَوَّأَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي نَحْرِ إِبِلِهِمْ
فَأَذِنَ لَهُمْ، فَاقْتَمَهُمْ عَمْرٌ فَأَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: مَا بَقَاؤُكُمْ بَعْدَ إِبِلِكُمْ، فَدَخَلَ عَلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا بَقَاؤُهُمْ بَعْدَ إِبِلِهِمْ. فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَادِ فِي النَّاسِ فَيَأْتُونَ بِفَضْلِ أَزْوَادِهِمْ.
فَبَسِطَ لِذَلِكَ نِطْعًا، وَجَعَلُوهُ عَلَى النِّطْعِ. فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَدَعَا وَبَرَكَ عَلَيْهِ ثُمَّ دَعَاهُمْ بِأَوْعِيَّتِهِمْ فَاحْتَتَى النَّاسُ حَتَّى فَرَعُوا، ثُمَّ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ.

“Bekal makanan suatu kaum nyaris habis sementara mereka amat membutuhkan. Mereka mendatangi Nabi s.a.w. untuk (meminta izin) menyembelih unta mereka. Lalu Nabi s.a.w. mengizinkan mereka (menyembelihnya). Umar r.a. bertemu mereka. Mereka memberitahu Umar tentang (kondisi) mereka. Umar bertanya, “Lalu apa yang tersisa setelah unta kalian (disembelih)?” Umar (segera) menemui Nabi s.a.w dan berkata, “Wahai Rasulullah. Apa sisa mereka setelah unta mereka (disembelih)?”. Rasulullah bersabda, “Panggil mereka!” Mereka pun datang dengan membawa kelebihan bekal mereka. Sebuah tikar/alas tebal dari kulit (nitha’) digelar dan mereka meletakkan sisa bekal mereka di atasnya. Lalu Rasulullah s.a.w. berdiri, berdoa dan memberkatinya. Kemudian beliau memanggil mereka untuk membawa wadah-wadah mereka. Orang-orang meraupnya dengan kedua telapak tangan mereka hingga mereka

memenuhi (wadah-wadah mereka). Rasulullah s.a.w. bersabda, “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah.”

h. Hadis Nabi riwayat Imam Muslim dari Abi Hurairah r.a.:

لَمَّا كَانَ غَزْوَةُ تَبُوكَ أَصَابَ النَّاسَ مَجَاعَةٌ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ: لَوْ أَذِنْتَ لَنَا فَنَحَرْنَا نَوَاضِحَنَا فَأَكَلْنَا وَادَّهَنَّا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْعَلُوا. قَالَ فَجَاءَ عُمَرُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَعَلْتَ قَلَّ الظَّهْرُ وَلَكِنْ ادْعُهُمْ بِفَضْلِ أَرْوَادِهِمْ ثُمَّ ادْعُ اللَّهَ لَهُمْ عَلَمًا بِالْبَرَكَةِ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ فِي ذَلِكَ.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ. قَالَ فَدَعَا بِنَطْعٍ فَبَسَطَهُ ثُمَّ دَعَا بِفَضْلِ أَرْوَادِهِمْ - قَالَ - فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيءُ بِكَفِّ ذُرَّةٍ - قَالَ - وَيَجِيءُ الْآخَرُ بِكَفِّ تَمْرٍ - قَالَ - وَيَجِيءُ الْآخَرُ بِكِسْرَةٍ حَتَّى اجْتَمَعَ عَلَى النَّطْعِ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ يَسِيرٌ - قَالَ - فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ بِالْبَرَكَةِ ثُمَّ قَالَ: خُذُوا فِي أَوْعِيَتِكُمْ. قَالَ فَأَخَذُوا فِي أَوْعِيَتِهِمْ حَتَّى مَا تَرَكُوا فِي الْعَسْكَرِ وَعَاءً إِلَّا مَلَأُوهُ - قَالَ - فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا وَفَضِلَتْ فَضْلَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهُ يَوْمَ عَذَابِ غَيْرِ شَاكٍّ فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ.

“Saat perang Tabuk, para sahabat mengalami kelaparan berat. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah! Kalau saja engkau mengizinkan kami menyembelih unta-unta kami, sehingga kami dapat memakannya dan kami dapat mengambil minyak dari lemaknya.” Rasulullah s.a.w. menjawab, “Lakukanlah!” Lalu Umar r.a. datang dan berkata, “Wahai Rasulullah! Jika engkau lakukan itu (mengizinkan mereka menyembelih unta) maka hewan tunggangan menjadi sedikit. Tetapi (sebaiknya) engkau memerintahkan mereka untuk mengumpulkan sisa bekal mereka, lalu berdoalah kepada Allah (memohon) keberkahan atas sisa bekal tersebut, agar Allah memberikan (keberkahan itu) padanya.” Rasulullah s.a.w. menjawab, “Baik.”

Perawi berkata, selanjutnya Rasulullah s.a.w. meminta tikar/alas (yang terbuat dari kulit) dan menggelarnya. Beliau s.a.w. meminta mereka mengumpulkan sisa bekal mereka. Seseorang datang dengan segenggam gandum. Yang lain datang dengan membawa segenggam kurma. Yang lain lagi datang dengan membawa sepotong roti, sehingga dalam tikar kulit itu terkumpul makanan yang (jumlahnya) sedikit. Rasulullah s.a.w. berdoa memohon keberkahan untuk makanan yang terkumpul. Kemudian beliau s.a.w. bersabda, “Ambillah (makanan ini) ke dalam wadah-wadah kalian.” Mereka pun mengambil dan memasukkannya ke wadah-wadah mereka hingga tidak membiarkan satu wadah pun dalam barak kecuali mereka penuhi

dengan makanan tersebut. Mereka makan hingga kenyang dan masih tersisa. Rasulullah s.a.w. bersabda, “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba yang tidak ragu (dalam keimanannya) yang berjumpa dengan Allah dengan membawa dua pengakuan tersebut lalu ia dihalangi masuk surga.”

- i. Hadis Nabi riwayat Imam Muslim dari Abi Musa al-Asy'ariy r.a.:

إِنَّ الْأَشْعَرِيِّينَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْغَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِينَةِ جَمَعُوا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِي نَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ افْتَسَمُوهُ بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ.

“Saat komunitas Asy'ariyyin kehabisan (makanan) dalam peperangan atau bekal keluarga mereka berkurang saat di Madinah, mereka mengumpulkan apa saja yang masih ada pada mereka dalam satu kain. Kemudian mereka membagi-bagikannya di antara mereka dalam (takaran) satu wadah secara merata. Mereka adalah bagian dari aku dan aku adalah bagian dari mereka.”

- j. Hadis Nabi riwayat Zaid bin Aslam r.a.:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا أَنْ نَتَصَدَّقَ فَوَافَقَ ذَلِكَ مَا لِي عِنْدِي فَقُلْتُ الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ قُلْتُ مِثْلَهُ قَالَ وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ قَالَ أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ قُلْتُ لَا أَسَابِقُكَ إِلَى سَيِّئٍ أَبَدًا

Dari Zaid bin Aslam ra dari ayahnya (Aslam Maula Umar r.a.), ia berkata, aku mendengar Umar bin Al Khathab r.a. berkata, bahwa Rasulullah s.a.w. memerintahkan kami untuk bersedekah, dan hal tersebut bertepatan dengan keberadaan harta yang saya miliki. Lalu saya mengatakan; apabila aku dapat mendahului Abu Bakr pada suatu hari maka hari ini aku akan mendahuluinya. Kemudian saya datang dengan membawa setengah hartaku, lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, "Apakah yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?" Saya katakan; harta yang sama seperti itu. Ia berkata, kemudian Abu Bakar datang dengan membawa seluruh yang ia miliki. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, "Wahai Abu Bakr, apakah yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?" Ia berkata, saya tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya. Maka saya katakan; saya tidak akan dapat mendahuluimu kepada sesuatupun selamanya.

3. Kaidah Fikih, antara lain:

أ. الْأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى التَّحْرِيمِ

“Pada dasarnya, semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.

ب. الضَّرَرُ يُزَالُ

“Segala madharat (bahaya, hal-hal yang merugikan) harus dihilangkan.” (As-Suyuthi, *Al-Asybah wan Nazha'ir*, 60)

ج. الضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

“Segala madharat (bahaya, hal-hal yang merugikan) harus dihindarkan sedapat mungkin.” (As-Suyuthi, *Al-Asybah wan-Nazha'ir*, 62)

د. تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ.

“Tindakan atau kebijakan Imam (pemerintah) terhadap rakyat harus berorientasi pada mashlahat”.

Memperhatikan : 1. Standar Syar'i (AAOIFI) No. 31; 4-1:

أَنْ يَكُونَ الْغَرَرُ فِي عَقْدِ مُعَاوَضَةٍ مَالِيَّةٍ أَوْ مَا بِمَعْنَاهَا مِثْلُ الْبَيْعِ وَالْإِجَارَةِ وَالشَّرِكَةِ فَلَا يُؤْتَرُ الْغَرَرُ فِي عُقُودِ التَّبَرُّعَاتِ وَلَوْ كَانَ كَثِيرًا مِثْلُ الْهَبَةِ وَالْوَصِيَّةِ

“Gharar (yang merusak legalitas akad) adalah gharar yang terdapat dalam kontrak pertukaran (mu'awadhat) dan yang dipersamakan dengan itu antara lain berupa akad jual-beli, ijarah, dan syirkah. Sebaliknya, gharar tidak merusak legalitas akad tabarru' meski dominan, antara lain akad hibah dan wasiat.”

2. Keterangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *Ahkam Ahli al-Dzimmah*, (al-Dammam: Ramadi li al-Nashr, 1997) Jilid 1, h. 143, yang mengutip surat Umar bin Abdul Aziz kepada 'Uday bin Arthah, amil yang ada di Bashrah:

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ إِنَّمَا أَمَرَ أَنْ تُؤْخَذَ الْجِزْيَةُ مِمَّنْ رَغِبَ عَنِ الْإِسْلَامِ وَاخْتَارَ الْكُفْرَ عِتْيًا وَخُسْرَانًا مُبِينًا، فَضَعِ الْجِزْيَةَ عَلَى مَنْ أَطَاقَ حَمْلَهَا وَخَلِيَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عِمَارَةِ الْأَرْضِ، فَإِنَّ فِي ذَلِكَ صَلَاحًا لِمُعَاشِرِ الْمُسْلِمِينَ وَقُوَّةً عَلَى عَدُوِّهِمْ، ثُمَّ انظُرْ مَنْ قَبْلِكَ مِنْ أَهْلِ الدِّمَةِ مَنْ كَبُرَتْ سِنُّهُ وَضَعْفَتْ قُوَّتُهُ وَوَلَّتْ عَنْهُ الْمَكَاسِبُ فَأَجْرٌ عَلَيْهِ مِنْ بَيْتِ مَالِ الْمُسْلِمِينَ مَا يُصْلِحُهُ، فَلَوْ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ كَانَ لَهُ مَمْلُوكٌ كَبُرَتْ سِنُّهُ وَضَعْفَتْ قُوَّتُهُ وَوَلَّتْ عَنْهُ الْمَكَاسِبُ كَانَ مِنَ الْحَقِّ عَلَيْهِ أَنْ يَقُوتَهُ حَتَّى يُفَرِّقَ بَيْنَهُمَا مَوْتًا أَوْ عِتْقًا وَذَلِكَ أَنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرَّ بِشَيْخٍ مِنْ أَهْلِ الدِّمَةِ يَسْأَلُ عَلَى أَبْوَابِ النَّاسِ، فَقَالَ: مَا أَنْصَفْنَاكَ أَنْ كُنَّا أَحَدْنَا مِنْكَ الْجِزْيَةَ فِي شَيْبَتِكَ ثُمَّ ضَيَّعْنَاكَ فِي كِبَرِكَ، قَالَ: ثُمَّ أَجْرِي عَلَيْهِ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ مَا يُصْلِحُهُ.

“Amma Ba'du: Sesungguhnya Allah yang Maha Suci (menetapkan ketentuan) memungut jizyah dari orang yang tidak suka masuk Islam

dan (tetap) memilih jadi kafir, (bagi mereka tercela dan kerugian yang nyata), maka tetapkanlah jizyah bagi mereka yang mampu menanggungnya, dan biarkan mereka menggarap tanahnya, karena yang demikian ada kebaikan bagi umat Islam dan (memberi) kekuatan (untuk melawan) musuh mereka. Kemudian lihatlah ahli dzimmah yang sudah tua dan lemah serta tidak mampu bekerja, maka cukupilah biaya yang dibutuhkannya dari baitul mal. Maka seandainya seorang muslim mempunyai budak yang sudah tua, lemah dan tidak kuat bekerja maka wajib baginya untuk merawatnya hingga maut memisahkan antara mereka atau budak tersebut telah merdeka. Hal itu karena sampai kepadaku cerita bahwa Amiral Mukminin Umar r.a. bertemu dengan seorang ahli dzimmah tua yang meminta-minta di pintu-pintu rumah, kemudian beliau berkata: 'kami tidak adil jika memungut jizyah darimu sewaktu kamu kuat kemudian menyia-nyiakannya ketika kamu tua,' beliau berkata: 'kemudian beliau memberikan kepada orang tersebut kecukupan biaya yang dibutuhkannya dari baitul mal'".

3. Pendapat Ibn Qudamah dalam kitab *al-Mughni* (Kairo, Dar al-Hadis. 2004), vol. VI, h. 468:

وَيَجُوزُ التَّوَكُّيلُ بِجُعْلِ وَغَيْرِ جُعْلِ، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَكَلَّ
أُنَيْسًا فِي إِقَامَةِ الْحَدِّ، وَعُرْوَةَ فِي شِرَاءِ شَاةٍ، وَأَبَا رَافِعٍ فِي قَبُولِ النِّكَاحِ بِغَيْرِ جُعْلِ؛
وَكَانَ يَنْعَثُ عُمَّالَهُ لِقَبْضِ الصَّدَقَاتِ وَيَجْعَلُ لَهُ عُمُولَهُ

"Akad taukil (wakalah) boleh dilakukan baik dengan imbalan maupun tanpa imbalan. Hal itu karena Nabi s.a.w. pernah mewakilkan kepada Unais untuk melaksanakan hukuman, kepada Urwah untuk membeli kambing, kepada Abu Rafi dalam menerima pernikahan, beliau pun mengutus pegawai-pegawainya untuk menerima sedekah (zakat) dan memberikan imbalan kepada mereka".

4. Pendapat Abu Bakar al-Razi al-Jashshash dalam kitab *Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar ihya al-Turats al-'Arabiyy, 1992) Juz 2, h. 14, menjelaskan:

﴿ وَإِنْ تَخَالَطَوْهُمْ فَأِحْوَانُكُمْ ﴾ فِيهِ إِبَاحَةٌ خَلَطَ مَالَهُ بِمَالِهِ وَالتَّجَارَةَ وَالتَّصَرُّفَ فِيهِ ...

وَإِذَا كَانَتْ الْآيَةُ قَدْ انْتَهَتْ جَوَازَ خَلَطِهِ مَالِ الْيَتِيمِ بِمَالِهِ فِي مَقْدَارِ مَا يَغْلِبُ فِي ظَنِّهِ أَنَّ الْيَتِيمَ يَأْكُلُهُ عَلَى مَا رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فَقَدْ دَلَّ عَلَى جَوَازِ الْمُنَاهَدَةِ الَّتِي يَفْعَلُهَا النَّاسُ فِي الْأَسْفَارِ فَيُخْرِجُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ شَيْئًا مَعْلُومًا فَيَخْلِطُونَهُ ثُمَّ يُنْفِقُونَهُ وَقَدْ يَخْتَلِفُ أَكْلُ النَّاسِ

فَإِذَا كَانَ اللَّهُ قَدْ أَبَاحَ فِي أَمْوَالِ الْيَتَامِ فَهَوِيَ فِي مَالِ الْعُقَلَاءِ الْبَالِغِينَ بِطَبِيبَةِ أَنْفُسِهِمْ أَجُوزٌ

وَنظِيرُهُ فِي تَجْوِيزِهِ الْمُنَاهِدَةَ قَوْلُهُ تَعَالَى فِي قِصَّةِ أَهْلِ الْكَهْفِ ﴿فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَاماً﴾ فَكَانَ الْوَرِقُ لَهُمْ جَمِيعًا لِقَوْلِهِ بِوَرِقِكُمْ فَأَضَافَهُ إِلَى الْجَمَاعَةِ وَأَمَرَهُ بِالشِّرَاءِ لِيَأْكُلُوا جَمِيعًا مِنْهُ

“Dan jika kalian menggabungkan nafkah kalian dengan nafkah mereka maka mereka adalah saudara-saudaramu.” Dalam ayat ini terdapat izin untuk menggabungkan (mukhalathah) harta anak yatim dengan dan harta walinya, termasuk (mengizinkan walinya) memperniagakannya (dengan tujuan pengembangan/ishlah harta yatim). ...

Jika ayat di atas mengizinkan wali untuk menggabungkan harta anak yatim dengan hartanya sendiri sebatas jumlah yang menurut perkiraannya sesuai dengan apa yang dimaknainya –berdasarkan riwayat Ibn ‘Abbas– maka izin ini (juga) menunjukkan ke-mubah-an munahadah yang (biasa) dilakukan oleh beberapa orang (dalam satu kelompok safar) saat dalam perjalanan mereka, di mana setiap orang mengeluarkan bekal makanannya dalam kadar/bentuk tertentu, lalu menggabungkannya, dan (selanjutnya) memakannya bersama makanan gabungan tersebut dan bisa jadi setiap orang makan dalam jumlah yang berbeda.

Jika Allah membolehkan (penggabungan) pada harta anak yatim (yang notabenehnya belum baligh dan belum dewasa dalam berpikir), maka (penggabungan) harta orang yang dewasa dan sudah baligh –dengan kerelaan mereka sendiri– tentu lebih dibolehkan.

Ayat lain yang senada –dalam hal diperbolehkannya munahadah– adalah firman Allah tentang kisah ahl al-kahfi:

“... maka suruhlah salah seorang di antara kalian untuk pergi ke kota dengan membawa uang perak kalian ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik. ...”

5. Fatwa-Fatwa DSN-MUI terkait:
 - a. Fatwa DSN-MUI No: 99/DSN-MUI/XII/2015 tentang Anuitas Syariah untuk Program Pensiun;
 - b. Fatwa DSN-MUI No: 52/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad Wakalah bil Ujrah pada Asuransi dan Reasuransi Syariah;
 - c. Fatwa DSN-MUI No: 53/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad Tabarru’ pada Asuransi Syariah;
 - d. Fatwa DSN-MUI No: 81/DSN-MUI/III/2011 tentang Pengembalian Dana Tabarru’ Bagi Peserta Asuransi yang Berhenti Sebelum Masa Perjanjian Berakhir;
6. Surat permohonan fatwa Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni (Pure Endowment) Syariah dari PT Prudential Sharia Life Assurance No. 135/PSLA/ProDev/VIII/2022 tertanggal 10 Agustus 2022.

7. Pendapat dan saran peserta Rapat Pleno Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada hari Jumat tanggal 7 Dzulqa'dah 1444 H/ 26 Mei 2023 M.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **FATWA TENTANG PRODUK ASURANSI JIWA DWIGUNA MURNI (*PURE ENDOWMENT*) SYARIAH**

Pertama : **Ketentuan Umum**

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni adalah jenis produk asuransi jiwa yang memberikan manfaat asuransi apabila peserta masih hidup sampai dengan akhir masa asuransi yang sudah ditentukan.
2. Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni Syariah adalah Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni berdasarkan prinsip syariah.
3. Peserta-Individu adalah setiap orang yang mengikatkan diri dalam Perjanjian Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni Syariah yang dikelola oleh Pengelola dengan cara membayarkan Kontribusi *Tanahud* untuk tolong menolong sesama Peserta-Individu.
4. Peserta-Kolektif adalah kumpulan Peserta-Individu yang memiliki dana Hibah *Tanahud* yang penerimaan dan pengelolaannya diwakili oleh Pengelola.
5. Pengelola adalah Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah atau Unit Syariah yang mengadakan, menyelenggarakan, dan mengelola Asuransi Syariah.
6. Akad Hibah *Tanahud* adalah akad hibah sejumlah dana dari Peserta-Individu kepada Peserta-Kolektif untuk membentuk Dana *Tanahud*.
7. Dana *Tanahud* adalah kumpulan dana hibah dari Peserta-Kolektif.
8. Kontribusi *Tanahud* adalah bagian Kontribusi yang dihibahkan oleh Peserta-Individu kepada Dana *Tanahud*.
9. Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah adalah perusahaan asuransi jiwa yang seluruh kegiatan usahanya diselenggarakan berdasarkan Prinsip Syariah.
10. Unit Syariah adalah unit kerja di Kantor Pusat Perusahaan Asuransi Jiwa yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang dan/atau kantor pemasaran yang menjalankan usahanya sesuai dengan Prinsip Syariah.
11. Perjanjian Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni Syariah adalah Polis yang mencakup akad berikut dokumen dan/atau perubahannya yang memuat hak dan kewajiban Peserta-Individu, Peserta-Kolektif, dan Pengelola.

12. Polis Asuransi Jiwa adalah akta perjanjian asuransi atau dokumen lain yang dipersamakan dengan akta perjanjian asuransi, serta dokumen lain yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan perjanjian asuransi, yang dibuat secara tertulis dan memuat perjanjian antara pihak perusahaan asuransi dan Peserta-Individu.
13. Akad *Wakalah* adalah akad antara Peserta-Kolektif sebagai *muwakkil* dengan Pengelola sebagai *wakil* untuk melakukan perbuatan hukum yang dikuasakan.
14. Akad *Wakalah bil Ujrah* adalah Akad *Wakalah* dengan imbalan upah (*ujrah*).
15. Akad *Mudharabah* adalah akad kerjasama antara Peserta-Kolektif sebagai *shahib al-mal* dengan Pengelola sebagai *mudharib* untuk melakukan investasi atau pengembangan Dana-*Tanahud*.
16. Akad *Mudharabah Musytarakah* adalah akad *mudharabah* di mana Pengelola sebagai *Mudharib* turut menyertakan modalnya dalam kerjasama investasi Dana-*Tanahud*.
17. Akad *Qardh* adalah akad pinjaman antara Pengelola dengan Peserta-Kolektif untuk menalangi kekurangan Dana-*Tanahud*.
18. Akad Hibah adalah akad pemberian dari Pengelola kepada Peserta Kolektif untuk menutupi kekurangan Dana-*Tanahud*.

Kedua : Ketentuan Hukum

Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni Syariah boleh dilakukan dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Fatwa ini.

Ketiga : Ketentuan Akad

1. Akad antara Peserta-Individu dengan Peserta-Kolektif adalah Akad *Hibah-Tanahud*;
2. Akad antara Peserta-Kolektif dengan Pengelola untuk pengelolaan Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni Syariah adalah Akad *Wakalah bil Ujrah*;
3. Akad antara Peserta-Kolektif dengan Pengelola untuk pengelolaan investasi Dana *Tanahud* adalah Akad *Wakalah bil Ujrah*, Akad *Mudharabah*, atau Akad *Mudharabah Musytarakah*;
4. Dalam Akad *Hibah Tanahud* harus disepakati pengaturan paling kurang:
 - a) hak dan kewajiban masing-masing Peserta-Individu, Peserta-Kolektif, maupun Pengelola;
 - b) kondisi, cara, dan waktu pembayaran Kontribusi *Tanahud* dan Manfaat Asuransi Jiwa Dwiguna Murni Syariah; dan

- c) syarat-syarat lain yang disepakati dan sesuai dengan Prinsip Syariah.
5. Akad *Wakalah bil Ujrah* dalam pengelolaan Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni Syariah harus memuat pengaturan hak dan kewajiban, antara lain atas dasar:
 - a) kegiatan administrasi;
 - b) pengelolaan dana selain investasi;
 - c) pembayaran manfaat;
 - d) underwriting;
 - e) pengelolaan portofolio risiko;
 - f) pemasaran.
6. Pengelolaan investasi Dana *Tanahud* dapat menjadi bagian dari objek akad *Wakalah bil Ujrah* sebagaimana dimaksud angka 5, atau dapat juga dilakukan secara terpisah dengan akad sebagaimana dimaksud angka 3, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) Dalam hal pengelolaan investasi Dana *Tanahud* menggunakan akad *Wakalah bil-Ujrah*, maka Pengelola hanya berhak memperoleh imbalan (*ujrah/fee*);
 - b) Dalam hal pengelolaan investasi Dana *Tanahud* menggunakan akad *mudharabah*, atau Akad *Mudharabah Musytarakah*, maka Pengelola hanya berhak memperoleh bagi hasil;
7. Akad antara Pengelola dengan Peserta-Kolektif dalam hal terjadi kekurangan Dana *Tanahud* adalah Akad *Qardh* dan/atau Akad Hibah.

Keempat : Ketentuan terkait Dana *Tanahud*

1. Pembayaran manfaat Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni Syariah bersumber hanya dari Dana *Tanahud*, bukan dari Dana Tabarru'.
2. Dana *Tanahud* hanya boleh berasal dari Kontribusi *Tanahud*, hasil investasi Dana *Tanahud*, Dana *Qardh*, Dana Hibah, dan/atau Dana *Tanahud* dari Reasuransi.
3. Dana *Tanahud* hanya boleh digunakan untuk pembayaran:
 - a) Manfaat Produk Asuransi Jiwa Dwiguna Murni Syariah kepada Peserta-Individu;
 - b) Pengembalian Dana *Tanahud*;
 - c) Reasuransi; dan/atau
 - d) Utang (*qardh*).
4. Pengelola wajib menginvestasikan Dana *Tanahud* untuk pengembangan Dana *Tanahud*.
5. Pengelola wajib mengutangkan dana (*qardh*) atau menghibahkan dana untuk menanggulangi kekurangan Dana *Tanahud*.

- Kelima** : **Ketentuan terkait Pengelolaan Investasi Dana Tanahud**
1. Pendapatan dari hasil investasi Dana *Tanahud* setelah dikurangi bagi hasil atau *ujrah* Pengelola, menjadi hak Peserta-Kolektif dan dibukukan dalam akun Dana *Tanahud*;
 2. Pengelola wajib melakukan pembukuan Dana-*Tanahud* secara terpisah dari dana lainnya.
- Keenam** : **Ketentuan terkait Pengembalian Dana Tanahud**
- Dalam hal Peserta-Kolektif menyetujui adanya Pengembalian Dana-*Tanahud* sebelum masa perjanjian berakhir, maka Pengelola boleh mengembalikan Dana *Tanahud* sesuai dengan Perjanjian Asuransi (Polis).
- Ketujuh** : **Ketentuan Surplus Underwriting**
- Jika terdapat *Surplus Underwriting* atas Dana *Tanahud*, maka seluruhnya sebagai dana cadangan dalam Dana *Tanahud*.
- Kedelapan** : **Ketentuan Penutup**
1. Penyelesaian sengketa wajib dilakukan sesuai dengan prinsip syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku:
 - a. melalui musyawarah mufakat,
 - b. melalui lembaga penyelesaian sengketa, antara lain melalui Badan Arbitrase Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (BASYARNAS-MUI) atau Pengadilan Agama apabila musyawarah mufakat tidak tercapai.
 2. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan akan diubah serta disempurnakan sebagaimana mestinya jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada Tanggal : 6 Dzulqa'dah 1444 H
26 Mei 2023 M

DEWAN SYARIAH NASIONAL-
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Wakil Ketua,

Sekretaris,



DR. K.H. MARSUDI SYUHUD, M.M.



DR. H. AMIRSYAH TAMBUNAN, M.A.